



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

TUNTONG MENANGES

Penyu Menangis

Illah Nafilah
Herry Prihamdani



Cerita Anak Dwibahasa dari Indragiri Hulu

B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Tuntong Menanges

Penyu Menangis

Illah Nafilah
Herry Prihamdani

Cerita Anak Dwibahasa dari Indragiri Hulu

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

Penafian (*disclaimer*): Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Tuntong Menanges

Penyu Menangis

Penulis

Illah Nafilah

Penerjemah

Illah Nafilah

Ilustrator

Herry Prihamdani

Penyunting

Datuk Seri Marwan MR, Yulizar, Dr. Afdhal Kusumanegara, Sugiarti Nafi'ah
Alma'arab, Yulita Fitriana, M.A., Bunga Dwi Yuliana

Penelaah

Noezafri Amar

Penyelia

Endry Satya Ramadhan

Penanggung Jawab

Toha Machsum

Tata Letak

Supri Ismadi

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau, Panam,
Pekanbaru 28293

Laman: balaibahasariau.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Desember 2024

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt, v, 31 hlm: 21 X 29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan berkat-Nya, penerbitan buku ini dapat terwujud hingga berada di tangan pembaca. Alhamdulillah.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil bimbingan teknis penulisan dan penerjemahan buku cerita anak dwibahasa, yakni bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia. Kehadiran buku ini menegaskan upaya Balai Bahasa Provinsi Riau untuk melindungi bahasa daerah sekaligus memenuhi ketersediaan bahan bacaan bermutu bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Penyediaan bahan bacaan bermutu berupa cerita rakyat dalam dwibahasa sangat bermanfaat bagi peningkatan minat baca anak guna menumbuhkan budi pekerti. Sebagai bagian penting dalam penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini yang di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Minat baca yang tinggi dan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan menarik bagi anak akan mendorong mereka terbiasa membaca, baik di sekolah maupun di masyarakat. Melalui membaca ini pula, literasi dasar seperti numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya diharapkan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran buku ini juga dimaksudkan sebagai bahan penguatan untuk mendukung gerakan literasi nasional dan tindak lanjut Merdeka Belajar Episode ke-23 tentang Buku-Buku Bermutu untuk Literasi Indonesia.

Isi cerita dalam buku ini insyaallah bermanfaat sebagai salah satu sarana atau media pendidikan karakter karena cerita yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat mengemban fungsi praktis, yaitu membangun karakter pembaca. Karakter yang sedang dibangun tersebut adalah karakter Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, kami mengharapkan cerita dalam buku ini bisa menjadi stimulus untuk membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penulis, ilustrator, penelaah, penerjemah, penyelia, penyunting, tim produksi, dan penata letak. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berkontribusi bagi upaya pembangunan budaya literasi dan pencerdasan anak bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Amin.

Pekanbaru, 30 November 2024
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau,

Toha Machsum, M.Ag.

Sekapur Sirih

Hai adik-adik, bagaimana kabarnya? Semoga semuanya sehat ya.

Kakak hendak sedikit menceritakan alur cerita yang ada di buku ini yakni adanya tokoh si Ai dan penyu atau Tuntong. Si Ai terbayang wajah tuntong yang bersedih, ia duduk diatas sebuah batu sendirian, sementara Si Ai tidak berani menyapanya karena takut.

Ada apa sebenarnya ya? Mengapa Tuntong terlihat sedih sekali. sementara itu Si Ai menceritakan tentang kondisi Tuntong pada neneknya yaitu nek Timah. Ternyata semua berawal dari perbuatan manusia yakni terjadinya penguundulan hutan. Dapatkah SI Ai menolong Tuntong? Ayok kita baca agar terjawab rasa penasaran tentang isi buku ini.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi	v
<i>Tuntong Menanges</i> (Penyu Menangis)	1
Biodata Penulis.....	31
Biodata Ilustrator	31

Tuntong Menanges

Penyu Menangis



*Si Ai duduk temonong di toplan Sungai Inderagighi.
Die menengok pasio di toplan. sungai.*

Si Ai duduk termenung di tepi Sungai Indragiri.
Dia memandang pasir di tepian sungai.





***Tampak bunge-bunge aneke warne.
Selaen bunge, ade juge kupu-kupu yang warnanye cantek-cantek.
Ade juge lobah dan kumbang di sane.***

Tampak olehnya bunga berwarna-warni.
Selain bunga, ada juga kupu-kupu yang warnanya cantik.
Ada juga lebah dan kumbang di sana.

***Si Ai menengok ke atas. Ghupe'e matahari dah
tinggi topat di atas kepale.***

Si Ai melihat ke atas. Rupanya matahari sudah berada
tepat di atas kepala.





Si Ai begogas nak balek ke umah'e.

Si Ai bersiap-siap hendak pulang ke rumahnya.

***Si Ai balek ke umah naek sepeda sambil
besenandong.***

Si Ai pulang ke rumahnya naik sepeda
sambil bersenandung.





Tibe di umah, Nek Timah dah menanti'e di dopan pintu.

Sesampainya di rumah, Nek Timah sudah menunggu di depan pintu.



***Ketike dah sampai, si Ai melotak'an
sepeda'e di bawah ghumah.***

Setelah sampai, si Ai meletakkan
sepedanya di bawah rumah.



***Nek Timah menyambot cucu'e dengan sonyom
ponoh sayang.***

Nek Timah menyambut kedatangan cucunya
dengan senyum penuh rasa sayang.

*Esok aghi'e die pogi mencaghi sayo pucuk ubi.
Sayo ini banyak di toplan sengkayan.*

Keesokan harinya, dia pergi mencari sayuran daun ubi.
Sayuran ini banyak terdapat di tepi anak sungai.





***Di tepi sengkayan, die menengok seekogh Tuntong
tonga dudok temonung dan menanges.***

Di tepi anak sungai itu, dia melihat seekor Penyu sedang duduk termenung dan menangis.

Menengok si Tuntong godang, si Ai takut.

Melihat si Penyu besar itu, si Ai takut.





***Sesampai'e di umah, si Ai ceghite pade Nek Timah,
pasal si Tuntong godang tadi.***

Sesampainya di rumah, si Ai bercerita kepada Nek Timah mengenai si Penyu besar tadi.

***Esok hagi'e, si Ai pogi nak menjumpean si Tuntong
semalam. Setelah sampai, si Ai copat mencaghi
di mane si Tuntong beghade.***

Keesokan harinya si Ai pergi hendak menjumpai
si Penyu kemarin. Setelah sampai, si Ai segera mencari
di mana si Penyu berada.





Nampaklah si Tuntong tengah duduk besodeh.

Terlihat si Penyu sedang duduk bersedih.

*Si Ai mendokat'i si Tuntong dan megheke dudok
besebolahan.*

Si Ai mendekati si Penyu dan mereka duduk
bersebelahan.





Setelah konalan, megheke bedue mulai akrab.

Setelah berkenalan, mereka berdua mulai akrab.

*Tongah asek beceghite, si Ai hendak betanye
pade Tuntong, tapi die ghagu.*

Ketika asyik bercerita, si Ai ingin bertanya pada
Penyu, tapi dia ragu.





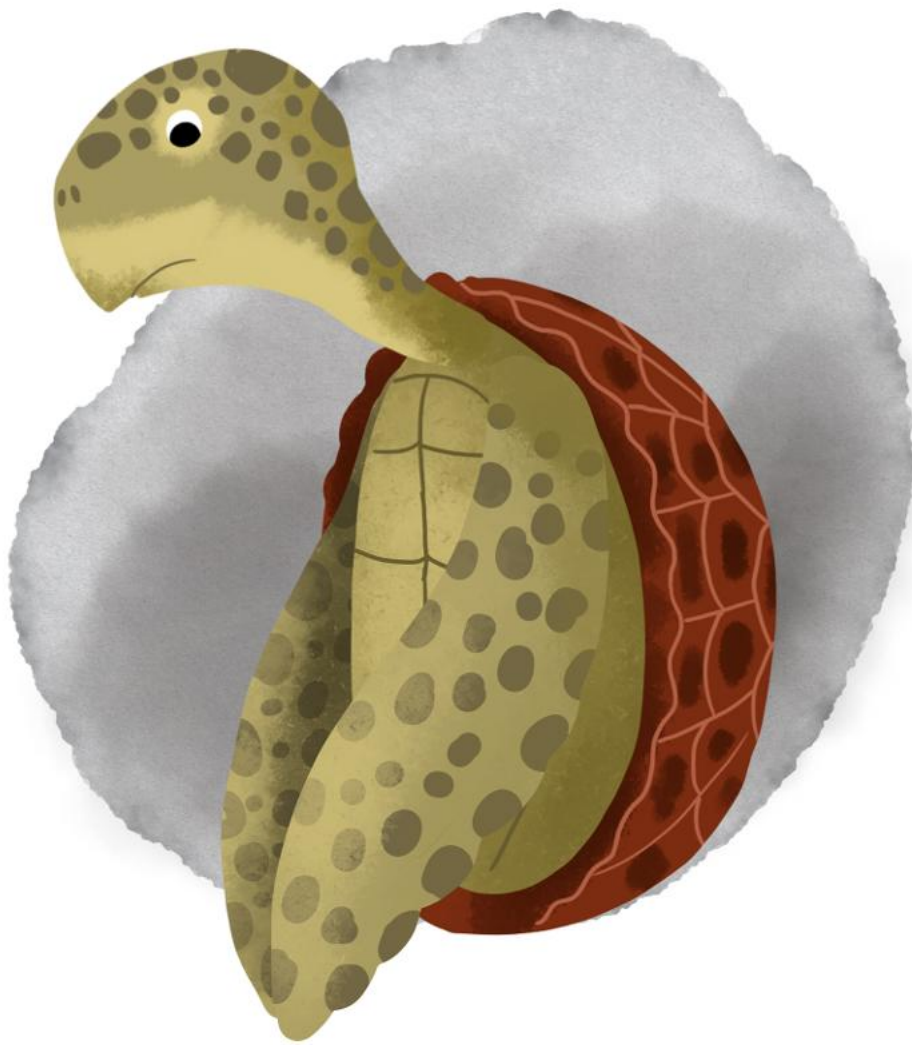
***“Maaf si Tuntong, boleh aku betanye,” kate si Ai.
“Boleh, ade ape?” tanye si Tuntong balek.***

“Maaf, si Penyu, boleh aku bertanya?” kata si Ai.
“Boleh, ada apa?” tanya Penyu lagi.

*“Kemaghen aku menengok kau tu sodeh sangat.
Ade ape?” tanya si Ai.*

*“Kemaren aku lihat engkau sedih sekali. Ada apa?”
tanya si Ai.*





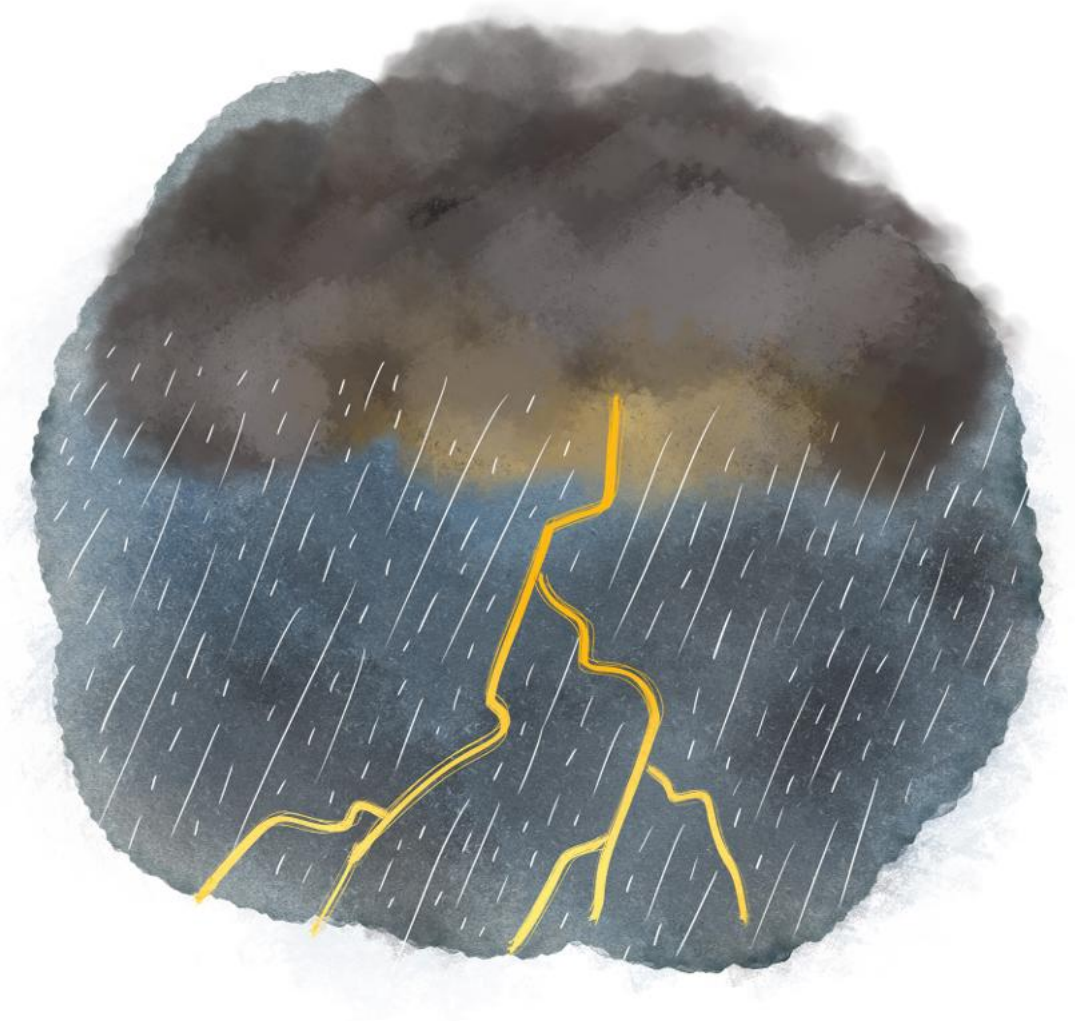
***Tibe-tibe si Ai menengok si Tuntong beghubah
mughung dan sodeh.***

Tiba-tiba si Ai melihat si Penyu berubah murung
dan sedih.

***“Maafkan aku, jike petanyaan aku salah,” kate
si Ai meghase agak takot.***

***“Maafkan saya jika pertanyaan aku salah,” ucap
si Ai agak takut.***





***Tuntong beceghite pade si Ai.
Pade malam itu, tejadi hujan yang sangat doghas.***

Penyu mulai bercerita pada si Ai.
Pada malam itu, terjadi hujan yang sangat deras.

*Kami sekeluarga tengah tido lalap.
Tibe-tibe angin kencang datang.
Tedongo pule suaghe gadoh daghi kejaohan.*

Kami sekeluarga sedang tertidur lelap.
Tiba-tiba angin kencang datang.
Terdengar pula suara gaduh dari kejauhan.





***Wajah si Tuntong pun beghubah sodeh dan
menitikkan ayo mate.***

Wajah si Penyu pun berubah sedih dan menitikkan
air mata.



***“Anak dan emakku hanyot tebawa ayo bah,”
lanjut si Tuntong.***

“Ayah dan ibuku hanyut terbawa banjir
bandang,” si Penyu melanjutkan.



***Si Ai hanya tediam mendongoan ceghite si Tuntong.
Megheke bedue same-same tediam.***

Si Ai hanya terdiam mendengarkan cerita si Penyu.
Mereka berdua sama-sama berdiam diri.

***Setelah ditengoknye si Tuntong tonang, si Ai izin
nak balek.***

Setelah dilihatnya si Penyu tenang kembali, si Ai izin
pamit pulang.





Sampai di umah, si Ai becite pasal si Tuntong pade neneknye.

Sesampainya di rumah, si Ai bercerita masalah yang dihadapi si Penyu pada neneknya.

“Kalau cam tu, besok Ai ajak kengkawan di kampung ni begotong ghoyong,” kata si Ai semangat.

“Kalau begitu, besok Ai ajak teman-teman bergotong royong,” kata si Ai semangat.





***Esoknye, si Ai dan kengkawan'e beghamai-ghamai
menanam aneke batang kayu di to pian sungai.***

Keesokan harinya, si Ai dan teman-temannya bera-
mai-ramai menanam aneka pohon di tepian sungai.

BIODATA PENULIS

ILLAH NAFILAH, lahir di Indramayu Jawa Barat pada tanggal 22 Maret 1974, saat ini berdomisili di desa Titian Resak kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Penulis saat ini menjadi kepala sekolah di SD Negeri 021 Berapit, kecamatan Seberida. Penulis juga sangat menyukai dunia literasi, hingga sudah berkarya dan menghasilkan beberapa buku solo dan lebih kurang 120 judul buku antologi.

Hal ini penulis lakukan sebagai wujud cinta dunia Pendidikan dan dunia literasi, juga berharap dapat menarik minat siswa dan adik-adik untuk terus meningkatkan pengetahuan melalui berbagai cara, salah satunya dengan membaca dan menulis buku. Sehingga adik-adik semua akan memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki budi pekerti yang baik, juga memiliki karya yang inovatif.

BIODATA ILUSTRATOR

HERRY PRIHAMDANI atau biasa dipanggil Herry, berdomisili di Bandung dengan memulai karir ilustrator pada tahun 2012, saat ini memfokuskan karirnya sebagai ilustrator buku anak. Herry lulus dari kuliah jurusan desain grafis multimedia dan ilmu komunikasi. Selain itu, Herry juga bergabung di internasional ilustrator agensi yang berada di Singapore, Budapest dan New York. Herry mengerjakan ilustrasi buku-buku anak dari penerbit dan penulis yang ada di seluruh dunia. Untuk melihat karya-karya Herry dapat mengunjungi Instagramnya di @herry.eyi.



Si Ai temonong menengok pasio yang ade di topan Sungai Inderagighi. Die tekonang saat bejumpe dengan tuntong di topan sengkayan bebeghape haghi yang lalu. saat menengok tuntong petame kali Si Ai tak beghani mendokat. Kaghena bentok badan tuntong yang godang hamper selebo tampi boghas. Namon ghase penasaghan membuat'e membeghanikan dighi untok kembali ke tompat itu keeso'an haghi e. Die penasaghan mengape Tuntong itu menanges. Si Ai tibe di tompat itu lalu mendokat ke tuntong dan megheke dudok bedokat'an. Sesudah megheke bekonalan, tuntong mulai beceghite bahwa die sodeh sangat kaghena keluahganye hanyot tebawa aghus sungai. Malam itu, tongah keluahge kami tido lolap, ayo bah tibe dan meneghojang ghumah kami. Hingge ayah dan ibuku hanyot tebawa aghus doghas, begitu ceghite Tuntong. Si Ai balek kumah'e dan becite pade Nek Timah pasal tuntong yang kehilangan keluahge'e. Nek Timah bekate hal itu terjadi pasal adenye pendangkalan di hulu sungai. Salah satu e terjadi kaghene habesnye tanaman penyangga Sungai, sepeghti bekughangnye pohon Bakau, kate Nenek menjolas'an. Si Ai bepikio kalau cem itu saye haghos mengajak kengkawan begotong ghoyong untok menanam aneke pokok di topan sungai itu.

Si Ai termenung melihat pasir yang ada di tepi Sungai Indragiri. Dia teringat saat berjumpa dengan penyu di tepi anak sungai beberapa hari yang lalu. Saat melihat penyu pertama kali si Ai tidak berani mendekatinya. Bentuk badan penyu yang besar hampir selebar tampah. Namun rasa penasaran membuatnya memberanikan diri untuk kembali ke tempat itu keesokan harinya. Dia penasaran mengapa Penyu itu menangis. Si Ai sampai di tempat itu lalu mendekati penyu. Mereka duduk berdekatan. Setelah berkenalan, penyu bercerita bahwa dirinya sedih sekali. Keluarganya hilang terbawa arus sungai. Malam itu, keluarga kami tengah tertidur lelap. Air bah datang dan menerjang rumah kami. Ayah dan ibuku hanyut terbawa arus deras, begitu cerita Penyu. Si Ai bercerita dengan Nek Timah perihal penyu yang kehilangan keluarganya. Nek Timah mengatakan hal itu terjadi karena adanya pendangkalan di hulu sungai. Ini terjadi karena tidak adanya tanaman penyangga sungai seperti berkurangnya pohon bakau. Si Ai berpikir kalau begini saya harus mengajak kawan-kawan bergotong royong untuk menanam beraneka macam pohon di tepian sungai ini.

